

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Wabah yang berawal dari negara Tiongkok ini menyebar secara luas dan menyeluruh di seluruh negara di dunia dan WHO menetapkan COVID-19 menjadi pandemi di dunia pada tanggal sembilan Maret 2021. Pada pertengahan bulan Maret 2020 virus *corona* memasuki dan menyebar di Indonesia (CNN, 2020), disusul dengan pernyataan resmi oleh WHO pada akhir bulan Maret 2020 mengumumkan bahwa virus *corona* telah menjadi pandemi di dunia. Pemerintah mengeluarkan kebijakan guna menanggulangi dan menekan angka lonjakan positif terinfeksi virus *corona* (CNN, 2021) yaitu terbitan kebijakan pembatasan yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dilaksanakan pada akhir bulan Maret tahun 2020 dan berlanjut hingga tahun 2021 yang berganti nama menjadi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM).

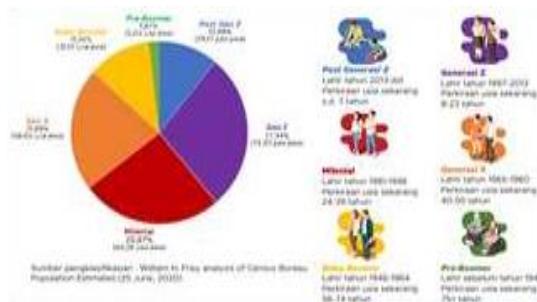
Dampak kebijakan yang dikeluarkan dan diterapkan oleh pemerintah kepada seluruh masyarakat Indonesia menimbulkan perubahan seluruh sistem di Indonesia yang dilakukan secara drastis dalam segala aspek yang membuat perubahan besar pada tatanan hidup, bekerja, kehidupan bersosialisasi dan aktivitas lainnya yang biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Munculnya permasalahan baru ketika adanya perubahan begitu besar dan dalam kurun waktu singkat membuat munculnya kesulitan proses adaptasi bagi individu yang kurang mampu dalam beradaptasi pada situasi pandemi. Dampak dari pandemi dapat dirasakan yaitu krisis kesehatan, krisis sosial, krisis ekonomi, dan munculnya permasalahan-permasalahan baru terkait kesehatan mental.

Salah satu permasalahan yang paling utama dihadapi oleh negara Indonesia yaitu krisis kesehatan dan krisis ekonomi, walaupun tidak dapat dipungkiri jika dampak dari pandemi sangat berpengaruh banyak dalam perubahan sistem serta memunculkan suatu permasalahan dalam kegiatan beroperasi di suatu perusahaan maupun industri. Peneliti meninjau dan menggambarkan secara umum mengenai krisis yang dialami oleh negara Indonesia ini karena tidak semua industri di Indonesia memiliki sistem operasi yang tersistematis dengan baik dan menerapkan teknologi industri 4.0 secara optimal menjadikan suatu permasalahan, hal ini disebabkan negara Indonesia baru saja beralih menerapkan industri 4.0 dan dipaksa beralih dengan cepat karena keadaan pandemi yang dialami di negara Indonesia, sehingga berdampak pada perekonomian suatu negara. Berdampak pada ekonomi terjadi karena perlu penyesuaian atau adaptasi teknologi dalam menerapkan ke dalam sistem bekerja yang menjadi ancaman bagi para karyawan yang tidak dapat beradaptasi dengan mudah menjadi menurunnya kesejahteraan psikologis. Selain perekonomian ada pula tantangan baru bagi para karyawan di Indonesia untuk dapat beradaptasi dan beralih dengan sistem operasi industri 4.0 dan turut pula menaati kebijakan dari pemerintah terkait menerapkan protokol kesehatan dalam menjalankan kegiatan perkantoran dan industri. Selain permasalahan krisis kesehatan akibat pandemi membuat pegawai atau karyawan rentan tertular covid-19, hal ini dikarenakan adanya kebijakan bekerja di kantor.

WFH (*Work From Home*) merupakan salah satu bentuk perubahan sistem bekerja bagi karyawan dan bentuk penerapan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah bagi perusahaan dan industri di Indonesia agar dapat beroperasi selama masa pandemi. Bagi karyawan yang menjalani WFH merupakan strategi perusahaan maupun industri guna menurunkan

resiko penularan covid-19. Pandemi bukan hanya menjadi permasalahan krisis kesehatan pada tubuh namun pula pada psikologis karyawan terkait kemampuan dalam beradaptasi dengan perubahan sistem secara cepat dan signifikan serta permasalahan ini menjadi tantangan bagi perusahaan maupun industri untuk dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi saat pandemi. Tantangan dari dampak pandemi diciptakan menjadi peluang bagi perusahaan dalam menaklukkan pandemi yakni membuat alternatif solusi dan memberikan umpan balik positif, sehingga dapat menjaga kesejahteraan pegawai (Citra, 2020). Kesulitan adaptasi atau stres yang diakibatkan oleh dampak pandemi dapat dirasakan bagi seluruh masyarakat yang bekerja dan berbagai kalangan generasi yang produktif bekerja dapat memicu menurunkan kesejahteraan psikologis pada karyawan yang salah satunya lansia.

Berdasarkan dari data BPS di Indonesia, generasi dikategorikan sesuai usia dimulai dari generasi muda *post gen Z* hingga *pre-boomer* yang merupakan generasi tetua. Usia produktif bekerja di Indonesia berada pada kategori usia generasi milenial sebagai pemimpin dalam kegiatan produktif bekerja dan *gen Z* yang baru memulai kegiatan produktif dalam bekerja. Berikut ini pada Gambar 1.1. merupakan presentase kependudukan berdasarkan generasi.



Gambar 1.1. Bagan Generasi Sensus Penduduk

Sumber Data: Hasil Sensus Penduduk 2020 (*Hasil Sensus Penduduk 2020, 2021*)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2019) didapatkan data pekerja di atas 60 tahun hingga keatas. Usia 60 tahun hingga keatas adalah kategori usia generasi *pre-boomer* atau kata lain yaitu lanjut usia. Lanjut usia atau disingkat menjadi lansia ialah seorang yang sudah berumur 60 tahun hingga keatas (Badan Pusat Statistik, 2019). Pada lansia menjadi perhatian utama mengenai sejahteranya lansia di Indonesia. Sejahtera selalu dipandang dan diidentifikasi ke ranah aspek ekonomi seperti indikator ketenagakerjaan, perumahan, nutrisi dan kesehatan, serta lain-lainnya yang berada dalam satu lingkup aspek ekonomi (Statistik, 2020). Kesejahteraan pada lansia sendiri bukan hanya melihat dari aspek ekonomi, namun juga melihat ke dalam ranah psikologi, kedudukan dan intelegensi seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Putu & Jana (2019) bahwa sejahtera tidak selalu dipandang ke dalam ranah aspek ekonomi, namun pada kedudukan dan intelegensi yang memberikan pengaruh positif, sehingga tidak selalu memandang seseorang yang mampu dalam ekonomi selalu sejahtera dan akan sebaliknya jika tidak mampu dalam aspek ekonomi. Seseorang menilai dan memaknai hidupnya melalui caranya sendiri dalam menjalani hidupnya

serta dengan terjadinya pandemi di Indonesia tentu akan mengubah kesejahteraan dari lansia yang bekerja yaitu ancaman utama kesehatan karena pandemi yang berlangsung, psikologisnya, dan ekonomi. Kesejahteraan psikologi adalah bagaimana individu dapat secara penuh berfungsi optimal dalam menjalankan kehidupannya (Ryff, 1995). Badan Statistik Pusat (BPS) ketenagakerjaan mengungkapkan hasil presentase bekerja yang tinggi pada lansia sebesar 51,04% (BPS, 2020b).



Bagan 1.1. Presentase Penduduk Lansia yang Bekerja, 2016-2020

Sumber Data: Statistik Penduduk Lanjut Usia 2020 (BPS, 2020b)

Idealnya proses perkembangan pada lansia yang telah menginjak usianya 60 tahun atau lebih berada pada tahap memandang kembali setiap proses yang telah dilakukan dalam sepanjang hidupnya, melakukan evaluasi, dan menilai secara keseluruhan dan setiap proses yang telah dilakukan oleh lansia terhadap kehidupan dan pekerjaan. Lansia atau dewasa akhir dengan rentang usia 60 tahun hingga keatas berada ke dalam tahap integritas vs keputusasaan. Dalam tahap integritas adalah lansia berusaha merefleksikan kehidupan di masa lalu dengan mengembangkan pandangan positif terhadap makna hidupnya, sehingga lansia yang telah mencapai tahapan integritas dan melaluinya dengan baik maka merasakan sejahtera secara emosional dan akan sebaliknya pada lansia yang belum dapat mencapai tahapan

integritas, sehingga lansia akan berada dalam tahap keputusan yang berdasarkan dari teori Erikson (Santrock, 2011). Pada karyawan lansia yang produktif di tempat kerja tentunya sangat berhubungan dengan tahapan demi tahapan berdasarkan dari teori kognitif Erikson. Apabila lansia memenuhi tahapan sebelum integritas yaitu tahap generativitas vs stagnasi yang mempengaruhi lansia untuk merasa puas, sejahtera, dan tercapainya kehidupan yang telah dijalani selama ini serta dapat memberikan motivasi hingga berbagi pengalaman yang positif yang bermanfaat bagi generasi mudah yang merupakan salah satu kesuksesan dalam mencapai tahapan integritas. Sebaliknya pada dampak lansia yang gagal dalam tahapan ini maka akan berada pada tahapan stagnasi atau berhenti dan mengalami keputusan dalam hidupnya.

Berikut ini adalah wawancara singkat dengan informan yang berusia 66 tahun dan bekerja di gereja sebagai pegawai. Informan merasa bosan jika hanya di rumah saja dan lebih menyukai kegiatan produktivitas yakni bekerja.

*“iya, non, masih... Saya masih karep kalo orang jawa itu semangat, masih non. Saya nganggur itu gak enak itu non. Nganggur itu gak enak, kecuali kalo sakit nah itu baru saya prei. Ndak pernah libur.” (Wawancara preliminary 6 Februari 2021 – informan M)*

Informan M mengatakan memiliki semangat yang tinggi dalam bekerja dan beraktivitas karena M lebih menyukai kegiatan-kegiatan atau beraktivitas, apabila M tidak bekerja atau beraktivitas akan terasa tidak menyenangkan. Idealnya lansia sepatutnya pensiun dari dunia industri dalam bekerja dan tidak memiliki banyak aktifitas yang termasuk bekerja

akan tetapi realitanya masih ditemui lansia yang bekerja, baik bekerja sebagai pegawai di sesuatu tempat usaha maupun membuka usaha pertokoan milik pribadi. Tujuan dari lansia untuk dapat pensiun atau beristirahat adalah permasalahan kesehatan, selain permasalahan kesehatan ada pula permasalahan penurunan pada performa tubuh dan otak.

*“saya sendiri kalo saya nganggur itu enggak enak. Wong ini minggu ae saya kan libur, saya masuk ae. Di rumah ya ngapain? Ya saya sendiri. Saya nyuci, gosok, ngelihat semua libur.”* (Wawancara preliminary 6 Maret 2021 – informan M)

Jawaban informan M saat ditanya lebih memilih bekerja dibandingkan beristirahat, M merasa jika di rumah saja membosankan sehingga M memilih untuk bekerja serta M mampu mandiri di umurnya yang sudah lanjut. Bekerja menjadi bagian kegiatan yang harus dilakukan oleh informan M, hal ini karena informan M yang menyukai beraktifitas dan tetap produktif walaupun usia yang sudah tidak mudah lagi.

*“iya non, capek. Capek non kaki itu yah kerasa itu ya. Kalau sudah duduk itu berdiri uangel makanya duduk atas gak duduk bawah itu berdirinya uangel. Orang tua itu mesti kaki, non. Kalau penyakit lainnya gak ada itu non, ya capek biasa itu tok. Puji Tuhan sehat sampai umur sekian sehat.”* (Wawancara preliminary 6 Maret 2021 – informan M)

Informan M merasakan sakit kaki dan lelah dalam bekerja, namun M memiliki semangat yang tinggi disertai dengan M tidak memiliki permasalahan kesehatan yang serius dan hanya kelelahan pada kaki serta

tubuh. Kesejahteraan bagi lansia yang tetap produktif bekerja memerlukan perhatian lebih dikarenakan kondisi kesehatan tubuh yang menurun karena proses penuaan yang mengakibatkan lansia mengalami keluhan kesehatan tubuh seperti pada informan M yang memiliki keluhan sakit kaki, sehingga memerlukan pelayanan kesehatan guna memelihara kesehatan lansia yang bekerja. Kesejahteraan psikologis menjadi perhatian kedua setelah kesejahteraan lansia karena dengan proses penuaan yang dialami oleh lansia dan proses adaptasi, sehingga dipertimbangkan karena dalam bekerja memerlukan tenaga, usaha, proses adaptasi, dan memakan waktu yang menjadi perhatian pemeliharaan kesehatan lansia menjadi bagian terpenting untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesejahteraan psikologis.

*“iya, non. Ini ya belajar, belajar saya non. Kalo anak-anak itu begini, kek saya emosi wes maklum sudah pembawaan umur, gitu arek-arek itu. Wes ojok direken, itu pembawaan umur, umur sudah begitu emosian begitu kata arek-arek. Wes ojok direken gitu arek itu. Saya yang nyesel kalo gitu. Maap ya maap, saya gitu. Sudah selesai deh.” (Wawancara preliminary 6 Maret 2021 – informan M)*

Informan M merasa masih perlu belajar beradaptasi dengan rekan kerjanya yang jauh lebih mudah.

Saat ditanya mengenai usia rekan kerjanya, M mengatakan M adalah pegawai yang paling tua di tempat kerja dan rentang usia dengan rekan kerjanya dimulai dari usia 20 tahun hingga 50 tahun. Perbedaan usia begitu terlihat sehingga membuat kesalahpahaman dalam bekerja dan perbedaan ini biasanya perbedaan pendapat. Informan M mengakui bahwa masih dalam proses belajar untuk dapat sabar ketika bekerja di tempat kerja.

Berikut ini adalah wawancara singkat dengan informan S yang berusia 61 tahun dan bekerja sebagai sekretariat di gereja. Informan sudah sejak lama bergabung dalam pelayanan di gereja namun baru beberapa bulan bekerja menjadi sekretariat di gereja setelah pensiun dari tempat kerja yang lama.

*“ini saya baru beberapa bulan belum ada satu tahun, pasti ada hambatan memulai dari awal, belum menguasai seluruhnya kan.”*  
(Wawancara preliminary 10 Maret 2021 – informan S)

Informan S baru beberapa bulan bekerja menjadi pegawai di salah satu gereja kota S setelah satu tahun lamanya pensiun dari bekerja di salah satu stasiun TV kota S. S mengakui bahwa memiliki hambatan dalam bekerja karena belum dapat menguasai tugas dan tanggung jawabnya dalam bekerja di gereja.

*“oh iya pasti, karena kan banyak berbagai kategori usia yang masuk di gereja itu tapi untuk sehari-harinya kan hanya ada beberapa orang saja.”* (Wawancara preliminary 10 Maret 2021 – informan S)

Informan S mengatakan di tempat kerja ada perbedaan kategori usia, sehingga adanya perbedaan dalam lingkungan kerja di tempat kerja. Kondisi pandemi turut serta mengubah sistem dan SOP di gereja sehingga dalam sehari-hari bekerja di gereja hanya beberapa orang yang masuk bekerja.

*“mengisi waktu luang saja, kebetulan saya p di gereja itu. Ya, p itu jadi karena saya udah*

*pensiun disana, jadi tidak, apa memperhatikan situasi di gereja itu saja. Sifatnya pekerjaan sosial begitu saja.” (Wawancara preliminary 10 Maret 2021 – informan S)*

Informan S sudah pensiun dari menjadi pegawai di tempat bekerja yang lama selama satu tahun dan bekerja menjadi bagian sekretaris di suatu gereja dengan maksud untuk mengisi waktu luang yang bersifat sebagai pekerja sosial. Proses penuaan yang dialami oleh informan S tidak membuatnya untuk berhenti bekerja dan bekerja menjadi bagian pekerja sosial dengan tujuan untuk mengisi waktu luang dengan melihat perbedaan informan M dan informan S terdapat perbedaan dalam tujuan dari bekerja.

Menurut Andini et al., (2013) terdapat berbagai ragam faktor pemicu lansia memutuskan kembali bekerja setelah mendapatkan pensiun yakni statusnya di dalam rumah tangga sebagai kepala keluarga, status pernikahan yaitu memiliki isteri, durasi waktu sakit dalam seminggu berupa pemicu yang kuat untuk lansia memutuskan kembali bekerja, adanya tanggungan berupa anak dan biaya beban hidup, serta tunjangan hari tua yang kurang mencukupi atau bahkan tidak mendapatkan. Lansia di Indonesia sepatutnya dalam konteks perekonomian terpenuhi, hal ini dikarenakan pemerintah Indonesia telah mengatur mengenai program jaminan hari tua (JHT) guna kesejahteraan bagi lansia yang diatur dalam Peraturan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan No. 4 Tahun 2015 mengenai program jaminan sosial bagi lansia disertai batasan usia tenaga kerja 65 tahun bagi lansia dalam bekerja di suatu instansi. Kenyataan realita dalam hubungan industrial atau bekerja pada lansia masih ditemukan yang bekerja menjadi karyawan baik sebagai karyawan tetap dan karyawan tidak tetap sehingga menjadi permasalahan kasus baru yakni kesejahteraan ekonomi pada karyawan lansia. Keputusan lansia untuk tetap

bekerja adalah kurangnya pendapatan dari jaminan sosial ketenagakerjaan ataupun jaminan hari tua yang diakibatkan dari berbagai ragam faktor pemicu, sehingga kekurangan pendapatan membuat lansia memutuskan untuk bekerja (Jamalludin, 2021). Resiko bekerja bagi lansia tergolong tinggi yaitu meliputi kesehatan tubuh karena di usia 60 tahun ke atas termasuk dalam penurunan kognitif dan performa pada tubuh, rentan akan stres sehingga berdampak dengan menurunnya sistem imun pada lansia dan hal ini menjadi perhatian utama karena sistem imun diperlukan untuk terhindar dari terkenanya covid-19 bagi lansia, resiko pada kesehatan mental dan perbedaan usia akan membuat lansia kesulitan dalam beradaptasi dengan rekan kerja karena perbedaan sudut pandang dan pengalaman hidup.

Keselamatan kerja pada lansia merupakan bagian yang terpenting seperti hasil penelitian oleh Susilo et al. (2017) mengungkapkan bahwa lansia memiliki resiko untuk terjatuh dan resiko tertinggi pada usia 70-79 tahun didukung oleh penelitian dari Stoesz et al. (2020) mengenai pekerja lansia lebih mudah terjatuh dibandingkan pekerja muda dan resiko untuk jatuh diakibatkan faktor pada perkembangan masa hidup, usia 60 tahun termasuk ke dalam lansia muda yang resiko jatuh lebih rendah dari usia 70-79 tahun. Penyebab lebih rendah karena lansia muda dinilai jauh lebih kuat kesehatan tubuh dan sistem kekuatan tubuh. Kekuatan serta kesehatan tubuh dinilai jauh lebih kuat namun keselamatan dalam seluruh pekerjaan terutama ancaman terbesar bagi lansia yang bekerja di lapangan dan menggunakan tubuh menjadi permasalahan bagi lansia, sehingga pensiun dinilai adalah pilihan tepat bagi lansia yang bekerja menggunakan tubuh dan menerapkan keselamatan bekerja guna mencegah kecelakaan kerja berupa resiko jatuh.

Pada stereotipe dan persepsi pekerja lansia dibagi menjadi dua yakni stereotipe dan persepsi positif serta negatif. Stereotipe dan persepsi positif pada pekerja lansia yaitu pengetahuan lebih luas dan berpengalaman, sehingga dari stereotipe dan persepsi positif maka memberikan dampak positif meningkatkan kesejahteraan dan kepuasan pekerja lansia dalam bekerja. Sebaliknya pada stereotipe dan persepsi negatif yaitu performa kinerja yang buruk karena disebabkan faktor usia dan faktor kesehatan tubuh sehingga adanya diskriminasi usia atau *ageism* pada pekerja lansia (Harris et al., 2018). Selain itu, munculnya diskriminasi usia pada lansia merupakan dampak negatif yaitu stereotipe dan persepsi pada pekerja lansia sehingga dampak diskriminasi ini berdampak pada kesehatan mental lansia.

Kesejahteraan psikologis adalah suatu perhatian dan pemikiran pada rasa bahagia dan makna dalam hidup dari individu beserta faktor-faktor yang menunjang pada individu dalam mencapai dan tercapainya kesejahteraan ditunjukkan dengan timbulnya fungsi positif dari kehidupan individu manusia. Terdapat enam dimensi yang menjadi acuan tercapainya atau tidak tercapai terdapat dalam teori Ryff (1995) yaitu (a) dimensi penerimaan diri yang mengenai cara individu dalam memandang serta mengamalkan setiap kualitas dan pengalaman hidupnya dengan perasaan positif, (b) dimensi kemandirian yaitu perilaku individu dalam membuat keputusan tanpa adanya ketergantungan dari pihak lain dan mampu bertahan dalam tekanan sosial, (c) dimensi hubungan sosial yang positif yaitu hubungan individu terhadap orang lain secara hangat dan positif, (d) dimensi mengontrol lingkungan eksternal yaitu menyesuaikan dan menguasai keadaan lingkungan dengan baik, (e) dimensi mengembangkan potensi yang mengenai keinginan individu untuk terus belajar dan berkembang mengikuti jaman. Selain dimensi-dimensi ada pula pemicu

maupun faktor-faktor yang membuat individu dapat merasakan sejahtera ataupun memiliki kesejahteraan psikologis yaitu usia yang berbeda, jenis kelamin yang berbeda, dan perbedaan budaya. Manusia dapat berfungsi dengan baik dan positif ketika manusia tersebut dapat memenuhi dimensi-dimensi dari yang diungkapkan oleh tokoh Ryff.

Berdasarkan dari hasil studi teori dan proses melakukan penelitian awal yang dilakukan melalui wawancara terhadap kedua informan yaitu informan S dan informan M memberikan hasil yang positif pada dimensi mengembangkan potensi diri. Kedua informan merasakan perlu belajar dan mengembangkan kemampuan diri dengan mengontrol lingkungan, hal ini karena usia yang tidak muda lagi kadang kala membuat informan merasa kesulitan dalam mengikuti perkembangan arus jaman seperti penggunaan teknologi dalam bekerja. Selain itu pula Informan M belajar untuk dapat sabar dalam mengatasi permasalahan dengan rekan kerjanya adalah salah satu bentuk contoh proses mengontrol lingkungan eksternal dalam bekerja.

Pada dimensi kemandirian atau *autonomy* yaitu informan M memiliki pekerjaan sebagai pegawai di gereja dan tidak bergantung dengan anaknya walaupun informan M tinggal serumah dengan anaknya, sedangkan informan S bekerja sebagai sekretariat di gereja.

Pada dimensi mengontrol lingkungan eksternal yaitu informan M setelah selesai bekerja dan pulang ke rumah, informan M memanfaatkan waktunya untuk bersantai dan beristirahat seperti tidur. Pada dimensi mengembangkan potensi yaitu M sedang mengembangkan *self-control* pada dirinya agar dapat sabar dalam menghadapi perbedaan yakni belajar untuk dapat sabar ketika bekerja di tempat kerja, hal ini disebabkan karena perbedaan pendapat dari sesama rekan kerja yang berbeda usia dengan M. Pada informan S menunjukkan hasil yang positif dari ungkapannya yang

selain bekerja di gereja melakukan kegiatan sosial dengan berhubungan dengan kegiatan gereja.

Berdasarkan dari hasil wawancara singkat kepada kedua informan, peneliti mengambil variabel kesejahteraan psikologis untuk diteliti. Tujuan dengan memilih variabel ini adalah untuk mengetahui kondisi dari kesejahteraan psikologi pada karyawan lansia selama masa pandemi. Adanya ketidaksesuaian pada teori kesejahteraan psikologis dan kenyataan yang terjadi pada kedua informan dalam dimensi mengontrol lingkungan eksternal dan mengembangkan potensi, batasan usia serta kondisi tubuh dari lansia menjadi permasalahan bagi lansia bekerja yaitu 60 tahun dengan pertimbangan mengenai kesehatan dan keselamatan dalam bekerja, hal ini didukung oleh penelitian Apsari (2012) bahwa usia 60 tahun sudah menjalani pensiun. Alasan utama lansia dengan usia di atas 60 tahun diwajibkan pensiun karena ditemukan dampak negatif serta resiko bekerja jauh lebih tinggi dibandingkan dengan dampak positif yakni dampak negatif pada permasalahan kesehatan dan keselamatan kerja (Lukman Nul Hakim Abstrak, 2020) namun masih ditemukan lansia di atas 60 tahun yang bekerja. Kedua informan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik, tetapi dalam proses mencapai dimensi-dimensi lain belum optimal dan terdapat ragam faktor yang menjadi hambatan bagi informan yang disertai latar belakang dalam mencapai kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan bagi lansia dalam psikologis menjadi suatu bagian terpenting karena di kondisi pandemi memiliki perubahan kondisi lingkungan dan hubungan sosial yang akan berdampak buruk bagi kesejahteraan psikologis lansia yaitu kesepian akibat kebijakan PPKM yang diberlakukan oleh pemerintah berupa isolasi sosial, sehingga mencuatnya dilemma emosi dan aspek psikologis pada lansia (Sizoo et al., 2020).

Dampak baik bagi lansia yang bekerja yaitu pengurangan jam bekerja karena diberlakukannya pembatasan pekerja untuk bekerja di kantor atau tempat usaha yang termasuk kedalam protokol kesehatan (BPS, 2020a). Pada lansia yang berusia 60 tahun hingga keatas seharusnya sudah pensiun, namun kenyataannya masih ditemukan lansia yang bekerja baik di instansi formal atau tempat usaha dengan jam kerja normal sebanyak 40 jam dalam seminggu bekerja dan bahkan lebih dari 40 jam. Rentang usia produktif bekerja di Indonesia dimulai dari usia 15-64 tahun, namun pada karyawan yang telah berusia 55 tahun sudah memasuki tahap pra-pensiun serta pada usia 60 tahun bagi karyawan lansia sudah memasuki tahap pensiun di industri dan tidak melanjutkan untuk bekerja, namun di dalam dunia industri didapatkan informasi kenyataan baru yaitu karyawan lansia yang masih bekerja dengan usia 60 tahun hingga keatas. Selain itu pula resiko keselamatan dan kesehatan dalam bekerja jauh lebih tinggi berdampak negatif dan meningkatkan resiko bagi lansia bekerja karena meningkatkan resiko lebih tinggi tertular dan berakibat fatal berupa kematian.

Penelitian yang menggambarkan kesejahteraan psikologis pada karyawan lansia yang bekerja selama masa pandemi belum banyak diteliti dan masih terbatas. Penelitian ini lebih membahas dinamika kesejahteraan psikologis pada karyawan lansia yang bekerja selama masa pandemi, sedangkan topik karyawan lansia bekerja selama masa pandemi masih belum banyak diteliti dan dibahas. Terdapat dampak baik dan buruk pada lansia yang bekerja serta dampak dari bekerja di masa pandemi akan mempengaruhi pada kesejahteraan psikologis lansia. Penelitian ini berfokus pada dinamika yang terjadi pada karyawan lansia dalam menghadapi perubahan akibat pandemi saat bekerja. Peneliti ingin meneliti dan melihat bagaimana dinamika dalam mencapai dan tercapainya kesejahteraan

psikologis pada informan yang disertai manfaat yang didapat oleh informan lansia yang bekerja dan alasan yang menyebabkan informan memilih untuk tetap produktif selama pandemi.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Bagaimana dinamika kesejahteraan psikologis pada karyawan lansia yang bekerja dalam kondisi pandemi?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat dan mengetahui bagaimana dinamika kesejahteraan psikologis pada informan yang bekerja dalam kondisi pandemi.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan oleh peneliti dapat mengembangkan dan bermanfaat dalam ilmu psikologi perkembangan serta industri dan organisasi, mengenai gambaran kesejahteraan psikologis pada pekerja lansia yang bekerja selama masa pandemi.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan oleh peneliti mengenai gambaran kesejahteraan psikologis pada pekerja lansia yang masih bekerja selama masa pandemi dapat memberi informasi yang berguna kepada:

#### **1. Informan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai pentingnya kesejahteraan psikologis yang baik yang diperuntukan bagi informan sehingga informan dapat mengetahui, mengerti

dan memahami berbagai macam faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada informan di pekerjaan.

## 2. Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesejahteraan psikologis kepada keluarga informan mengenai bentuk-bentuk dan faktor-faktor yang membentuk kesejahteraan psikologis pada pekerja lansia yang masih bekerja selama pandemi sehingga keluarga dapat lebih memahami kebutuhan informan.

## 3. Masyarakat luas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan membuat masyarakat luas dapat memahami akan pentingnya kesejahteraan psikologis pada pekerja lansia yang bekerja selama masa pandemi.

## 4. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai gambaran kesejahteraan psikologis pada lansia yang bekerja selama masa pandemi.